

Studi Eksperimen Evaluasi Etis Manajer Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensinya

Lodovicus Lasdi

Unika Widya Mandala Surabaya

Abstract. Recent research on earnings management has generally not examined the specific ethical dilemma that arises when a choice to engage in earnings management results in positive organizational consequences. This study focuses on the consequences of earnings management behavior in response to the positive organizational consequences of earnings management that make justification for the means of earnings management. This experimental research design uses 2x2 between subject to investigate manager evaluations of, and reactions to, a scenario in which a hypothetical employee makes a choice whether or not to engage in earnings management behavior, with consequences that are either favorable or unfavorable to the organization. The results indicate that managers may be motivated to discount the ethical impact of earnings management behavior when the consequence has a favorable impact on the organization. This finding has implication for corporate governance in the organization to establish a strong ethical tone throughout the organization.

Key words: earnings management, ethics, moral intensity

PENDAHULUAN

Scott (2009, 369) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi yang lebih komprehensif diberikan oleh Healy dan Wahlen (1999). Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment*-nya dalam pelaporan keuangan dan dalam transaksi merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau, untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Dari definisi tersebut manajemen laba dapat secara mendasar diklasifikasikan menjadi dua sisi. Dari sisi akuntansi, berhubungan dengan manipulasi pencatatan akuntansi melalui penerapan prinsip akuntansi secara agresif atau curang (*fraudulent*). Sisi operasi manajemen laba berkaitan dengan pilihan yang dibuat oleh manajemen terkait waktu investasi atau aktivitas operasi, dengan hasil laporan laba yang dipengaruhi oleh pilihan-pilihan manajer tersebut (Lev 2003; Cohen et al. 2006; Roychowdhury 2006; dan Gunny 2010). Penelitian ini memfokuskan sisi

operasi dari manajemen laba. Pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan dan isu-isu insentif keuangan terkait dengan pengelolaan laba telah banyak diteliti dalam literatur akuntansi (misal Healy 1985; Dechow et al. 1995; 1996; Healy dan Wahlen 1999; Field et al. 2001; Marquardt dan Wiedman 2004; Siallagan dan Machfoedz 2006; Ujiyantho dan Pramuka 207; Das, Shroff, dan Zhang 2009).

Ronen dan Yaari (2008) mengklasifikasi aktivitas manajemen laba sebagai warna “hitam”, “putih”, atau ‘abu-abu’ untuk transparansi yang dirasakan dan tuuan yang diinginkan. Manajemen laba berwarna abu-abu didefinisikan oleh Ronen dan Yaari (2008, 25) sebagai pilihan perlakuan akuntansi baik yang oportunistik (memaksimalkan utilitas manajemen) maupun tujuan yang efisien secara ekonomi. Tujuan ambigu dari aktivitas manajemen laba berwarna abu-abu menimbulkan potensi isu etika (Davis-Friday dan Frecka 2002). Penelitian ini menguji skenario manajemen laba abu-abu dengan mana manajer tersebut menerima bonus sebagai hasil dari manajemen laba, tetapi motivasi sesungguhnya belum diketahui.

Etika manajemen laba telah banyak diperdebatkan dalam literatur akuntansi selama dua dekade terakhir (misal Schiper 1989; Bruns dan Merchant 1990; Merchant dan Rockness 1994; Parfet 2000; Davis-Friday dan Frecka 2002; Ronen dan Yaari 2008). Douglas dan Wier (2000), Jensen (2003), dan Greenfield et al. (2008) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan semata-mata untuk meningkatkan tujuan pribadi (misal evaluasi kinerja yang positif, peningkatan gaji dan bonus) dipandang sebagai tidak etis. Akan tetapi, konklusi tentang etika mengelola laba untuk tujuan perusahaan atau bisnis (misal untuk memenuhi sasaran anggaran) masih inkonklusif. Hasil penelitian Elias (2002) dan Kaplan (2001) menyimpulkan bahwa manajemen laba yang bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan sebagai perilaku etis, sedangkan hasil penelitian lainnya (misal Fischer

dan Rosenzweig 1995; Kaplan dan Ravenscroft 2004; Kaplan et al. 2007) menyatakan sebagai perilaku yang tidak etis. Penelitian Sholihin dan Na'im (2004) di Indonesia menunjukkan tidak ada perbedaan etika terhadap manajemen laba yang menaikkan atau menurunkan kinerja organisasi.

Belum banyak penelitian akuntansi yang secara eksplisit menguji konsekuensi etis manajemen laba, kecuali penelitian Sholihin dan Na'im (2004), Cohen et al. (2007) dan Johnson et al. (2011). Penelitian Sholihin dan Na'im (2004) memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaan judgment etis antara manajemen laba dengan metode akuntansi atau metode operasi, antara konsisten/tidak konsisten dengan Prinsip Akuntansi berterima Umum, antara menaikkan/menurunkan laba dan antara tujuan jangka panjang organisasi atau tujuan pribadi. Hasil penelitian Cohen et al. (2007) menyatakan bahwa keadilan situasional yang dirasakan dari perilaku manajemen laba mengurangi intensi manajer untuk terikat dalam pengelolaan laba. Johnson et al. (2007) memberikan bukti bahwa konsekuensi positif dari manajemen laba bagi perusahaan mengurangi aspek moral dari perilaku manajemen laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian Johnson et al. (2007) untuk melihat apakah diperoleh hasil yang sama bila digunakan setting manajer di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi teori tentang rasionalisasi perilaku manajemen laba. Teori *self deception* dari Tenbrunsel dan Messick (2004) menyatakan bahwa manajer seringkali harus menjustifikasi tindakan yang diragukan secara moral yang diambil bagi kepentingan organisasi yang lebih besar. Cooper (2008, 5) memberikan contoh, Cynthia Cooper, seorang direktur internal audit dari WorldCom menunjukkan bagaimana manajemen Worldcom secara eksplisit merasionalisasi pelaporan keuangan yang curang melalui manajemen laba. Manajemen memberikan alasan bahwa kos untuk berkata jujur sangat mahal yaitu

turunnya harga saham, opini analis yang buruk terhadap perusahaan dan akhirnya menyebabkan terpuruknya perusahaan. Menurut Prentice (2007) kecurangan besar seperti yang dilakukan manajemen Worldcom dimulai dari rasionalisasi perilaku manajemen laba yang dampaknya kecil. Gino dan Bazerman (2009) menyatakan sebagai dilema etis *incrementalism* sebagai kunci rasionalisasi, yang mana perilaku tidak etis awal bersifat minor akhirnya mengarahkan pada konsekuensi negatif berskala besar.

LATAR BELAKANG TEORETIS

Manajemen Laba, Ethical Judgments, dan Intensi Untuk Intervensi

Merchant dan Rockness (1994, 79) menyatakan bahwa praktik manajemen laba kemungkinan meningkatkan isu etis terpenting yang dihadapi oleh profesi akuntansi. Johnson et al (2011) menguji etika manajemen laba menggunakan model empat tahapan pengambilan keputusan etis dari Rest (1986). Model etis Rest (1986) banyak digunakan dalam literatur akuntansi, pengauditan (Cohen et al. 1996 dan Jones et al. 2003), penelitian etika perpajakan (Fleischman et al. 2007) dan sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi perilaku etis secara umum (Trevino et al. 2006).

Model empat tahapan Rest (1986) meliputi (1) pengakuan, ketika agen moral menjadi waspada bahwa terjadi isu etis, (2) ethical judgment, ketika agen moral membuat isu determinasi etis menjadi dipertanyakan, (3) intensi untuk mengintervensi, ketika agen moral menetapkan intensi masa depan untuk berperilaku secara konsisten sesuai dengan judgment etis, (4) perilaku etis atau tidak etis sesungguhnya. Di antara keempat model tahapan, judgment etis dan intensi untuk mengintervensi merupakan komponen utama karena individu secara langsung mengukur dan bereaksi terhadap masalah etis (Valentine et al. 2010, 91). Johnson et al. (2011) memfokuskan pada tahapan kedua dan ketiga model Rest (1986) yaitu

judgment etis tentang pilihan yang dibuat oleh agen moral terkait dengan melakukan atau tidak manajemen laba (tahap dua), dan intensi untuk mengintervensi dalam merespon perilaku tersebut (tahap tiga). Penelitian ini mengikuti tahapan model Rest yang dilakukan dalam penelitian Johnson et al. (2011).

Manajemen Laba, Magnituda Konsekuensi, dan Konsensus Sosial

Fokus dari kebanyakan penelitian manajemen laba secara relatif pada etikalitas atau moralitas keputusan untuk mengelola laba. Akan tetapi, konsekuensi manajemen laba lebih penting bagi perilaku etis dan *corporate governance*. Hunt dan Vitell (1986) membangun keputusan etis dengan membuat rerangka kerja dalam mana perilaku etis dan konsekuensi dari perilaku tersebut mempengaruhi judgment etis dan intensi untuk mengintervensi. Secara khusus, rerangka kerja Hunt dan Vitell (1986) menyatakan bahwa kebenaran atau kesalahan yang melekat pada perilaku, seperti yang ditetapkan oleh norma sosial atau moral, mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Akan tetapi, dalam rerangka kerja ini, agen moral akan mengevaluasi konsekuensi perilaku etis atau tidak etis ketika membuat judgment etis dan intensi untuk mengintervensi, yang disebut oleh Hunt dan Vitell (1986) sebagai evaluasi teologis. Oleh karena itu, seorang individu akan menganggap suatu tindakan sebagai lebih etis ketika menghasilkan konsekuensi positif daripada tindakan yang menghasilkan konsekuensi negatif. Penelitian empiris yang menguji rerangka kerja Hunt dan Vitell dilakukan oleh Hunt dan Vasquez-Parraga (1993) menyatakan bahwa konsekuensi dapat mengubah *judgment* etis dan intensi tentang perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan perspektif teologis, jika hasil akhir adalah positif (misal konsekuensi yang menguntungkan bagi organisasi) maka alat yang meragukan (keputusan atau pilihan yang tidak etis) diabaikan.

Menurut Jones (1991), komponen penting dari keputusan etis adalah intensitas moral yang mendasari tindakan, atau derajat sampai sejauh mana perilaku tersebut dipersepsikan mempunyai karakteristik moral atau etis. Isu sifat kontingen dari manajemen laba dalam organisasi menekankan pentingnya intensitas moral dalam pemahaman etika yang mendasari aktivitas manajemen laba. Jones (1991) menyatakan bahwa Intensitas moral merupakan karakteristik pembuat keputusan, dan meliputi enam dimensi: (1) magnituda konsekuensi; (2) konsensus sosial; (3) probabilitas pengaruh; (4) *temporal immediacy*; (5) *proximity*; (6) konsentrasi pengaruh. Peningkatan dalam setiap dimensi tersebut menyebabkan peningkatan intensitas moral.

Penelitian ini memfokuskan pada dua dimensi intensitas moral, yaitu konsensus sosial, karena menurut Johnson et al. (2011) kedua dimensi tersebut berkaitan langsung dengan rerangka kerja perilaku etis yang merupakan focus utama penelitian ini. Sebagai contoh, konsensus sosial berkaitan dengan penerimaan norma sosial dari perilaku moral Hunt dan Vittel (1986), sedangkan magnituda konsekuensi berkaitan langsung dengan evaluasi teologis Hunt dan Vittel (1986). Selain itu, Jones (1991) menyatakan bahwa semua dimensi intensitas moral memperkuat unsur judgment etis dan intensi untuk mengintervensi dari Rest (1986). Dengan demikian, Jones (1991) mengintegrasikan unsur model etis dari Rest (1986), rerangka kerja etis dan intensitas moral Hunt dan Vittel (1986).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Judgment Etis dan Manajemen Laba

Johnson et al. (2011) menyatakan bahwa evaluasi etis perilaku manajemen laba cenderung merefleksikan (1) konsensus rujukan kelompok (peer) terkait apakah perilaku tersebut etis dan (2) kemungkinan dampak keuangan dari perilaku tersebut

pada organisasi. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara perilaku manajemen laba, konsekuensinya, dan judgment etis.

Rest (1986), Hunt dan Vittel (1986), dan Jones (1991) menyatakan bahwa perilaku manajemen laba yang sesuai dengan konsensus sosial dari tindakan etis, dan konsekuensi organisasi yang dipersepsikan positif, akan menghasilkan judgment bahwa perilaku dan konsekuensinya lebih etis. Sebaliknya, perilaku manajemen laba yang berlawanan dengan konsensus sosial etikalitas, dan konsekuensi bagi organisasi yang dirasakan tidak menguntungkan, akan menghasilkan judgment etis bahwa perilaku tersebut dan konsekuensinya lebih kritis. Dari uraian literatur tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1a (H1a): Etikalitas perilaku manajemen laba yang dirasakan lebih besar (kecil) ketika perilaku tersebut dirasakan sebagai pantas (tidak pantas) secara etis.

Hipotesis 1b (H1b): Etikalitas perilaku manajemen laba yang dirasakan lebih besar (kecil) ketika konsekuensi organisasional dari perilaku tersebut adalah positif (negatif).

Intensi Untuk Intervensi dalam Merespon Manajemen Laba

Model Rest (1986) mendukung hubungan langsung antara judgment etis dan intensi untuk mengintervensi, sehingga judgment bahwa suatu tindakan adalah etis (tidak etis) menyebabkan intensi untuk mengintervensi dengan dorongan (suatu teguran) dalam merespon judgment etis. Rest (1986), Hunt dan Vittel (1986) dan Jones (1991) menyatakan bahwa perilaku yang dirasakan sebagai etis (misal keputusan tidak melakukan manajemen laba), dan magnituda konsekuensi positif yang dihasilkan dari perilaku tersebut, akan menghasilkan intervensi yang mendorong perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku yang berlawanan dengan konsensus sosial secara etis, dan konsekuensi perilaku yang dirasakan sebagai tidak menguntungkan,

akan menghasilkan intervensi untuk menegur perilaku tersebut. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2a (H2a): Intensi untuk mengintervensi dalam merespon perilaku manajemen laba akan mengarahkan dorongan (teguran) terhadap perilaku ketika konsensus sosial yang dirasakan adalah bahwa perilaku tersebut tepat (tidak tepat).

Hipotesis 2b (H2b): Intensi untuk mengintervensi dalam merespon perilaku manajemen laba akan mengarahkan dorongan (teguran) terhadap perilaku ketika konsensus organisasional yang dirasakan dari perilaku adalah positif (negatif).

Ketidakkonsistenan antara Perilaku Manajemen Laba dan Konsekuensi

Menurut Bellizzi dan Hite (1989), Hunt dan Vasquez-Parraga (1993) dan Burns dan Kiecker (1995) seorang manajer mungkin menghadapi konflik ketika menentukan penguatan tindakan (intervensi) yang sesuai atas tindakan etis atau tidak etis karena inkonsistensi yang dirasakan antara tindakan etikalitas dan konsekuensi bagi organisasi. Secara khusus, kecenderungan manajer untuk fokus pada ukuran kinerja organisasional, terutama ukuran keuangan, menyebabkan manajer menempatkan bobot yang lebih pada konsekuensi organisasi dari perilaku etis disbanding pada perilaku itu sendiri ketika perilaku etis (tidak etis) sesuai dengan konsekuensi menguntungkan (tidak menguntungkan).

Secara khusus, manajer mungkin mencoba untuk mengurangi kerasnya teguran dalam merespon keputusan manajemen laba untuk keuntungan personal jika organisasi juga memperoleh manfaat dari konsekuensi positif sebagai hasilnya. Demikian pula, ketika keputusan untuk tidak terikat dalam manajemen laba yang menyebabkan konsekuensi negatif bagi organisasi, maka manajer mungkin mengurangi tingkat dorongannya, selain kenyataan bahwa perilaku tersebut dianggap etis. Johnson et al. (2011) menyatakan bahwa ketidakkonsistenan antara perilaku manajemen laba dan konsekuensi akan menyebabkan judgment etis manajer dan

intensi untuk mengintervensi akan kurang ekstrim ketika perilaku dan konsekuensi tersebut konsisten. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3a (H3a): Judgment etis perilaku manajemen laba akan kurang ekstrim ketika perilaku tidak etis (etis) berhubungan dengan konsekuensi organisasi menguntungkan (tidak menguntungkan) dibanding ketika perilaku dan konsekuensinya konsisten.

Hipotesis 3b (H3b): Intensi untuk mengintervensi dalam merespon perilaku manajemen laba akan kurang ekstrim ketika perilaku etis (tidak etis) berhubungan dengan konsekuensi menguntungkan (tidak menguntungkan) dibanding ketika perilaku dan konsekuensinya konsisten.

METODA PENELITIAN

Pemilihan Subjek Partisipan

Partisipan dalam riset ini berasal dari mahasiswa Magister Manajemen (MM) di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Surabaya.. Pertimbangan dalam memilih subyek tersebut adalah untuk dapat mewakili proksi pengambil keputusan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa MM telah bekerja dan berpengalaman menjadi pengambil keputusan dalam suatu perusahaan. Sebelum eksperimen dilakukan pada subjek yang sesungguhnya terlebih dahulu dilakukan pilot test kepada mahasiswa S1 tingkat akhir di PTS Surabaya. *Pilot test* bertujuan untuk mengetahui apakah kasus yang diberikan dapat dipahami atau tidak oleh partisipan. Cara ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam desain dan memantau apakah *treatment* yang diberikan telah disampaikan dengan tepat (Cooper dan Schindler, 2001).

Partisipan dikelompokkan dalam empat kondisi perlakuan, masing-masing partisipan mendapatkan satu kondisi *treatment*. Pemberian tugas eksperimen dilakukan secara acak (*randomly assigned*) ke dalam kelompok-kelompok (kondisi perilaku etis dan tidak etis, serta konsekuensi ekonomi menguntungkan dan tidak menguntungkan) diperlukan untuk membuat kelompok-kelompok itu dapat

dibandingkan dengan variabel dependen (Cooper dan Schinedler, 2001). Sekaran (2000) juga mengemukakan bahwa proses randomisasi akan menjamin masing-masing kelompok dapat comparable satu sama lain.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *2x2 factorial multivariate analysis of variance* (MANOVA) *between-subjects*. Eksperimen dimanipulasi dengan kondisi konsekuensi organisasi menguntungkan atau tidak menguntungkan tanpa manajemen laba dan dengan manajemen laba. Partisipan hanya menerima salah satu dari empat kondisi yang ada. Tabel 1 menunjukkan desain eksperimen.

Tabel 1
Kondisi Perlakuan Eksperimen antara Kondisi Manajemen Laba dan Konsekuensi Organisasi

	Konsekuensi Menguntungkan	Konsekuensi Tidak Menguntungkan
Perilaku Tidak Etis	Cell A	Cell B
Perilaku Etis	Cell C	Cell D

Materi Eksperimen

Penelitian ini menggunakan instrumen skenario yang telah dikembangkan oleh Johnson et al. (2011). Johnson et al. (2011) membangun skenario yang menggambarkan manajemen laba abu-abu atau ambigu dalam organisasi bisnis. Skenario didasarkan pada deskripsi peristiwa perusahaan sesungguhnya yang dilaporkan oleh Jensen (2003), dan melibatkan karyawan tingkat menengah dengan kesempatan untuk memanipulasi waktu dari peristiwa yang terkait pendapatan dan beban untuk mendapatkan keuntungan personal. Skenario telah dikaji oleh pakar di bidang akuntansi manajemen dan etika bisnis untuk keakuratan dan konsistensi internal.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

a. Judgment Etis

Sesuai dengan penelitian Johnson et al. (2011), penelitian ini mengukur judgment partisipan terhadap etika manajemen laba dalam perannya sebagai manajer. Setelah membaca skenario etika, partisipan mengindikasikan tingkat sejauh mana perilaku yang dirasakan sebagai etis atau tidak etis berdasarkan rata-rata empat item pengukuran *moral-equity* yang dibangun oleh Reidenbach dan Robin (1990). Ukuran *moral-equity* telah banyak digunakan dalam penelitian akuntansi sebelumnya (Flory et al. 1992; Cohen et al. 1996; Fleischman et al. 2007). Cohen et al. (1996) dan Fleischman et al. (2007) menyatakan bahwa ukuran tersebut relevan dalam mengukur judgment etis. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa responden menilai tindakan manajemen laba sebagai sangat tidak etis.

b. Intensi untuk Mengintervensi

Partisipan mengindikasikan tindakan yang diambil sebagai hasil perilaku manajemen laba (teguran atau dorongan) pada skala tujuh poin. Skor diberi kode berlawanan sehingga respon yang rendah menunjukkan intensi yang lebih besar untuk mengintervensi dengan teguran.

2. Variabel Independen

a. Perilaku Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dimanipulasi pada dua level (etis dan tidak etis). Dalam kondisi ada manajemen laba (perilaku tidak etis), karyawan memilih untuk memanipulasi waktu dari pendapatan dan beban, yang menyebabkan karyawan

menerima bonus yang tinggi. Dalam kondisi tanpa manajemen laba (perilaku etis), karyawan memilih tidak terikat dalam manipulasi laba dan secara aktif mengurangi perilaku tersebut di antara karyawan organisasi lainnya.

b. Konsekuensi Organisasi

Konsekuensi organisasi dimanipulasi pada dua level, yaitu menguntungkan dan tidak menguntungkan. Konsekuensi organisasi dikatakan menguntungkan jika terjadi kenaikan sebesar 18 persen dalam laba perusahaan dibanding tahun sebelumnya. Konsekuensi organisasi dikatakan tidak menguntungkan jika terjadi penurunan sebesar 18 persen dalam laba perusahaan dibanding tahun sebelumnya.

Metode Analisis Data

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan alat statistik Multivariate ANOVA. Namun sebelumnya, terlebih dahulu akan dilakukan Leven's Test dan Box's M Test. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua asumsi MANOVA terpenuhi, yaitu memastikan bahwa keseluruhan sampel memiliki varians yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Partisipan

Sebanyak 137 mahasiswa/i MM PTS di Surabaya terlibat sebagai partisipan dalam penelitian. Dalam instrumen penelitian ini, mereka diproyeksikan sebagai manajer dalam perusahaan. Fungsional dari manajer tidak dispesifikasikan, meskipun sebagai karyawan, mereka mempunyai kapabilitas memanipulasi waktu dari peristiwa yang mempengaruhi pendapatan dan beban. Oleh karena itu, dengan menggunakan

professional dari bidang akuntansi dan non-akuntansi adalah tepat (Cohen et al. 2007 dan Greenfield et al. 2008).

Sebelum memulai eksperimen, peneliti meminta partisipan untuk menandatangani surat kesediaan mengikuti eksperimen. Tujuannya agar tidak ada paksaan selama mengikuti eksperimen. Peneliti meminta partisipan MM untuk melengkapi pertanyaan survei jika hanya partisipan telah bekerja dan mempunyai pengalaman kerja yang cukup. Peneliti menghapus duabelas respon karena data yang tidak lengkap, sehingga menghasilkan 125 jawaban saja yang dapat digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan seleksi dalam tahapan eksperimen. Penghapusan duabelas respon ini tidak mempengaruhi hasil statistik.

Data karakteristik demografi partisipan memperlihatkan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian terdiri dari 57 wanita dan 68 laki-laki. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Demografi Penelitian

Keterangan	Frek	Valid %	Min	Max	Mean	Std Dev
Umur	125		23	46	34,91	9,32
Pengalaman Kerja			3	23	9,48	7,29
Jenis Kelamin	Wanita	57	46%			
	Pria	68	54%			
	Total	125	100%			
Asal	Jawa	96	77%			
	Luar Jawa	29	23%			
	Total	125	100%			
Bidang Pekerjaan	Teknik	49	40%			
	Pemasaran	18	14%			
	Akuntansi /Keuangan	35	28%			
	Lainnya	23	18%			
	Total	125	100%			

Sebelum dilakukan proses eksperimen dilakukan pembagian untuk mengelompokkan partisipan ke dalam empat kelompok eksperimen. Proses

randomisasi dilakukan dengan cara setiap mahasiswa mengambil satu kertas tertutup yang berisikan nomor kelompok, tanpa mengetahui makna dari nomor tersebut. Sebaran jumlah partisipan setelah dilakukan proses randomisasi ke dalam keempat kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Randomisasi Partisipan dalam 2x2 Between Subject

	Konsekuensi Menguntungkan	Konsekuensi Tidak Menguntungkan	Total
Perilaku Tidak Etis	Wanita=13 Laki-Laki=18 n=31 Cell A	Wanita=12 Laki-laki=21 n=33 Cell B	Wanita=25 Laki-laki=39 n=64
Perilaku Etis	Wanita=14 Laki-laki=16 n=30 Cell C	Wanita=11 Laki-laki=20 n=31 Cell D	Wanita=25 Laki-laki=36 n=61
Total	61	64	125

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan
Judgment Etis (JE)	Perilaku Manajemen Laba (PML)	0,843	Normal
	Konsekuensi Organisasi (KO)	0,657	Normal
Intensi untuk Mengintervensi (IM)	Perilaku Manajemen Laba (PML)	0,893	Normal
	Konsekuensi Organisasi (KO)	0,626	Normal

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Box M, menghasilkan angka signifikansi= 0,388 dan dengan uji Levene's Test menghasilkan angka signifikansi = 0,657 untuk variabel Judgment Etis dan angka signifikansi = 0,354 untuk variabel Intensi untuk Mengintervensi. Tampak bahwa angka signifikansi yang

dihasilkan untuk Box M dan Levene's Test lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa matriks varians/kovarians dari variabel dependen adalah sama (homogen).

Setelah uji asumsi MANOVA dipenuhi, maka dilanjutkan uji hipotesis penelitian. Dari tabel 6 menunjukkan hasil uji multivariate untuk menguji apakah variabel bebas (PML dan KO) mempengaruhi variabel dependen (JE dan IM). Hasil menunjukkan terdapat pengaruh variabel PML dan KO terhadap JE dan IM, tetapi tidak ada pengaruh interaksi.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Multivariat

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,985	4618,673	2,000	121,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,015	4618,673	2,000	121,000	0,000
	Hotelling's Trace	64,597	4618,673	2,000	121,000	0,000
	Roy's Largest Root	64,597	4618,673	2,000	121,000	0,000
PML	Pillai's Trace	0,510	74,388	2,000	121,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,490	74,388	2,000	121,000	0,000
	Hotelling's Trace	1,040	74,388	2,000	121,000	0,000
	Roy's Largest Root	1,040	74,388	2,000	121,000	0,000
KO	Pillai's Trace	0,360	42,850	2,000	121,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,640	42,850	2,000	121,000	0,000
	Hotelling's Trace	0,563	42,850	2,000	121,000	0,000
	Roy's Largest Root	0,563	42,850	2,000	121,000	0,000
PML*KO	Pillai's Trace	0,005	,362	2,000	121,000	0,697
	Wilks' Lambda	0,995	,362	2,000	121,000	0,697
	Hotelling's Trace	0,005	,362	2,000	121,000	0,697
	Roy's Largest Root	0,005	,362	2,000	121,000	0,697

Tabel 7 menyajikan ringkasan hasil MANOVA uji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F test untuk pengaruh PML terhadap JE sebesar 55,684 dan signifikan pada 0,05 yang berarti etikalitas perilaku manajemen laba yang dirasakan lebih besar (kecil) ketika perilaku tersebut dirasakan sebagai pantas (tidak pantas) secara etis. Hasil ini mendukung Hipotesis 1a (H1a). Nilai F test untuk pengaruh KO terhadap JE sebesar 20,754 dan signifikan pada 0,05 yang berarti etikalitas perilaku manajemen laba yang dirasakan lebih besar (kecil) ketika konsekuensi organisasional dari perilaku tersebut adalah positif (negatif). Hasil ini mendukung hipotesis 1b (H1b).

Hipotesis 2a (H2a) memprediksi bahwa intensi untuk mengintervensi dalam merespon perilaku manajemen laba akan mengarahkan dorongan (teguran) terhadap perilaku ketika konsensus sosial yang dirasakan adalah bahwa perilaku tersebut tepat (tidak tepat). Hasil pengujian menunjukkan nilai F test untuk pengaruh PML terhadap IM sebesar 127,814 dengan tingkat signifikansi pada 0,05 yang berarti terdapat perbedaan intensi untuk mengintervensi berupa dorongan (teguran) ketika terdapat perilaku etis (tidak etis) manajemen laba. Hal ini mendukung hipotesis 2a.

Nilai F test untuk pengaruh konsekuensi organisasi terhadap intensi untuk mengintervensi adalah sebesar 20,754 dengan tingkat signifikansi pada 0,05 yang berarti terdapat perbedaan intensi untuk mengintervensi (dorongan/teguran) dalam merespon perilaku manajemen laba ketika konsekuensi organisasional yang dirasakan dari perilaku adalah positif (negatif). Hasil ini mendukung hipotesis 2b (H2b).

Tabel 7
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Antar Subyek Eksperimen

<i>Source</i>	<i>Dependent Variable</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Corrected Model	JE	1953,318	2	651,106	25,693	0,000
	IM	1876,027	2	625,342	69,689	0,000

Intercept	JE	64472,439	1	64472,439	2544,098	0,000
	IM	767735,811	1	767735,811	8551,525	0,000
PML	JE	1411,142	2	1411,142	55,684	0,000
	IM	1146,919	2	1146,919	127,814	0,000
KO	JE	525,953	2	525,953	20,754	0,000
	IM	726,919	2	726,919	81,009	0,000
PML*KO	JE	16,223	2	16,223	0,640	0,425
	IM	2,189	2	2,189	0,224	0,622
Error	JE	3649,243	120	25,342		
	IM	1292,162	120	8,973		
Total	JE	70075,000	126			
	IM	79904,000	126			
Corrected Total	JE	5602,561	125			
	IM	3168,189	125			

Pengujian hipotesis 3a 3b menggunakan uji beda rata-rata sampel independen (*between treatment*) untuk mengetahui perbedaan dalam judgment etis dan intensi untuk mengintervensi antara perilaku manajemen laba dan konsekuensi organisasi. Hasil pengujian disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8
Ringkasan Hasil Uji Beda Rata-Rata Sampel Independen

Variabel Dependen/Skenario	N	Mean	Mean Difference	t	Sig.
Judgment etis					
Skenario A (tidak etis/menguntungkan) vs. Skenario B (tidak etis/tidak menguntungkan)	31 33	5,17 6,53	-1,36	-2,023	0,0225
Skenario C (etis/menguntungkan) vs. Skenario D (etis/tidak menguntungkan)	30 31	1,22 2,86	-1,64	-3,426	0,000
Intensi Untuk Mengintervensi					
Skenario A (tidak etis/menguntungkan) vs. Skenario B (tidak etis/tidak menguntungkan)	31 33	5,05 6,36	-1,31	-5,274	0,000
Skenario C (etis/menguntungkan) vs. Skenario D (etis/tidak menguntungkan)	30 31	2,09 2,79	-0,70	-2,571	0,000

Rata-rata untuk judgment etis perilaku manajemen laba secara signifikan lebih rendah ketika konsekuensinya adalah menguntungkan (skenario A = 5,17) dibanding jika konsekuensinya tidak menguntungkan (skenario B = 6,53). Hal ini mengindikasikan bahwa judgment etis kurang penting ketika perilaku manajemen laba menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan dibanding ketika perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi organisasi. Dengan demikian hipotesis 3a (H3a) didukung). Hasil pengujian rata-rata intensi untuk mengintervensi lebih rendah ketika perilaku manajemen laba tidak etis tetapi memberi konsekuensi menguntungkan (skenario A = 5,05) dibanding perilaku manajemen laba tidak etis dengan konsekuensi tidak menguntungkan (skenario B = 6,36). Hasil ini berarti bahwa partisipan mengurangi teguran (intensi untuk mengintervensi) ketika konsekuensi organisasi memberikan hasil yang menguntungkan. Dengan demikian hipotesis 3b (H3b) didukung. Pengamatan terhadap perilaku etis (skenario C dan D), yaitu ketika karyawan tidak melakukan manajemen laba, menunjukkan hasil yang sama.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa partisipan merespon dalam cara yang secara normatif benar untuk kondisi skenario A dan B. Rata-rata respon yang diberikan terhadap perilaku tidak etis berada dalam skala di atas empat dan terhadap perilaku tersebut diberikan teguran (rata-rata respon di bawah empat). Demikian pula respon partisipan untuk perilaku etis secara normatif sudah tepat, yaitu dengan memberikan dorongan atas perilaku tersebut.

SIMPULAN

Studi ini meneliti evaluasi dan reaksi manajer terhadap skenario manajemen laba abu-abu dari Ronen dan Yaari (2008), yaitu ketika manajer membuat keputusan

apakah terlibat atau tidak dalam perilaku manajemen laba oportunistik dengan konsekuensi yang menguntungkan atau tidak bagi organisasi. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa secara umum sifat etis suatu tindakan mempunyai pengaruh terbesar pada judgment etis dan intensi untuk mengintervensi manajer. Akan tetapi, kombinasi perlakuan dari keputusan untuk mengelola laba dengan konsekuensi yang menguntungkan bagi organisasi mendorong pengurangan teguran. Intensi atau keinginan manajer untuk mengintervensi sangat jelas dipengaruhi oleh konsekuensi yang menguntungkan bagi organisasi. Hal ini memberikan dukungan bahwa manajer menjustifikasi perilaku manajemen laba dan juga memberikan dukungan empiris untuk pemahaman bagaimana manajer merespon dilemma etis yang sulit tersebut daripada menyatakan apa yang seharusnya dilakukan (Brown dan Trevino, 2006). Temuan penelitian bahwa manajer cenderung menjustifikasi perilaku manajemen laba, meningkatkan isu rasionalisasi perilaku tidak etis (Tenbrunsel dan Messick 2004) ketika konsekuensi organisasi menguntungkan.

Studi ini mempunyai beberapa keterbatasan. Metoda pengumpulan data meminta partisipan untuk memilih sendiri kelompok skenarionya, sehingga terdapat karakteristik personal dalam setiap respon (seperti sikap altruistik dan kooperatif) yang berbeda dari karakteristik populasi manajer. Penelitian ini juga tidak melakukan kontrol terhadap isu kontinjensi yaitu lingkungan etis kepemimpinan dalam organisasi. Penelitian sebelumnya (Trevino 1986; Douglas dan Weir 2000; Cohen et al. 2007; Wong-On-Wing dan Gladie 2007) menyatakan bahwa lingkungan etis kepemimpinan dalam organisasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan judgment etis manajer dan karyawan organisasi. Oleh karena itu penelitian lanjutan diharapkan dapat mengontrol masalah karakteristik personal responden dan lingkungan etis kepemimpinan dalam organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50 (2): 179–211.
- Bellizzi, J., and R. Hite. 1989. Supervising unethical sales force behavior. *Journal of Marketing* 53 (2): 36–47.
- Bernardi, R., dan D. Arnold. 2004. Testing the "inverted-U" phenomenon in moral development on recently promoted senior managers dan partners. *Contemporary Accounting Research* 21 (2): 353–367.
- Brown, M., dan L. Treviño. 2006. Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly* 17 (6): 595–616.
- Bruns, W., dan K. Merchant. 1990. The dangerous morality of managing earnings. *Management Accounting* 72 (2): 22–25.
- Burns, J., dan P. Kiecker. 1995. Tax practitioner ethics: An empirical investigation of organizational consequences. *Journal of the American Taxation Association* 17 (2): 20–49.
- Cohen, D., A. Dey, dan T. Lys. 2008. Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review* 83 (3): 757–787.
- Cohen, J., L. Holder-Webb, D. Sharp, dan L. Pant. 2007. The effects of perceived fairness on opportunistic behavior. *Contemporary Accounting Research* 24 (4): 1119–1138.
- Cohen, J., L. Pant, dan D. Sharp. 1996. Measuring the ethical awareness and ethical orientation of Canadian auditors. *Behavioral Research in Accounting* 8: 98-119.
- Cooper, C. 2008. *Extraordinary Circumstances: The Journey of a Corporate Whistleblower*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Davis-Friday, P., dan T. Frecka. 2002. What managers should know about earnings management – Its prevalence, legality, ethicality, and does it work? *Review of Accounting and Finance* 1 (1): 57–71.
- Das, S., P. Shroff, dan H. Zhang. 2009. Quarterly earnings patterns and earnings management. *Contemporary Accounting Research* 26 (3): 797–831.
- Dechow, P., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70 (2): 193–225.
- Dechow, P., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13 (1): 1–36.

- DeConinck, J., dan W. Lewis. 1997. The influence of deontological and teleological considerations and ethical climate on sales managers' intentions to reward or punish sales force behavior. *Journal of Business Ethics* 16: 497–506.
- Douglas, P., dan B. Wier. 2000. Integrating ethical dimensions into a model of budgetary slack creation. *Journal of Business Ethics* 28 (3): 267–277.
- Elias, R. 2002. Determinants of earnings management ethics among accountants. *Journal of Business Ethics* 40 (1): 33–45.
- Elias, R. 2004. The impact of corporate ethical values on perceptions of earnings management. *Managerial Auditing Journal* 19 (1): 84–98.
- Fields, T., T. Lys, dan L. Vincent. 2001. Empirical research on accounting choice. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1): 255–307.
- Fischer, M., dan K. Rosenzweig. 1995. Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics* 14 (6): 433–444.
- Fleischman, G., S. Valentine, dan D. Finn. 2007. Ethical reasoning and equitable relief. *Behavioral Research in Accounting* 19: 107-132.
- Flory, S., T. Phillips Jr., R. Reidenbach, dan D. Robin. 1992. A multidimensional analysis of selected ethical issues in accounting. *The Accounting Review* 67: 284-302.
- Grasso, L., P. Tilley, dan R. White. 2009. The ethics of earnings management: Perceptions after Sarbanes-Oxley. *Management Accounting Quarterly* 11 (1): 45–69.
- Gino, F., dan M. Bazerman. 2009. When misconduct goes unnoticed: The acceptability of gradual erosion in others' unethical behavior. *Journal of Experimental Social Psychology* 45 (4): 708–719.
- Greenfield, A., C. Norman, dan B. Wier. 2008. The effect of ethical orientation and professional commitment on earnings management behavior. *Journal of Business Ethics* 83 (3): 419–434.
- Gunny, K. 2010. The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research* 27 (3): 855–888.
- Hair, J., E. Anderson, R. Tatham, dan W. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Healy, P. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3): 85–107.

- Healy, P., dan J. Wahlen. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 13 (4): 365–384.
- Hunt, S., dan A. Vasquez-Parraga. 1993. Organizational consequences, marketing ethics, and sales force supervision. *Journal of Marketing Research* 30 (1): 78–90.
- Hunt, S., dan S. Vitell. 1986. A general theory of marketing ethics. *Journal of Macromarketing* 6 (1): 5–16.
- Hunt, S., dan S. Vitell. 1993. The general theory of marketing ethics: A retrospective and revision. In *Ethics in Marketing*, ed. N. Smith and J. Quelch, 775–784. Homewood, IL: Irwin.
- Hunt, S., dan S. Vitell. 2006. The general theory of marketing ethics: A revision and three questions. *Journal of Macromarketing* 26 (2): 143–153.
- Jensen, M. 2003. Paying people to lie: The truth about the budgeting process. *European Financial Management* 9 (3): 379–406.
- Johnson, E., G. M. Fleischman, S. Valentine, dan K. B. Walker. 2011. Manager's ethical evaluations of earnings management and its consequences. *Working Paper*. SSRN.
- Jones, J., D. Massey, dan L. Thorne. 2003. Auditors' ethical reasoning: Insights from past research and implications for the future. *Journal of Accounting Literature* 22 (3): 45-103.
- Jones, T. 1991. Ethical decision making by individuals in organizations: An issue contingent model. *Academy of Management Review* 16 (2): 366–395.
- Kaplan, S. 2001. Further evidence on the ethics of managing earnings: An examination of the ethically related judgments of shareholders and non-shareholders. *Journal of Accounting and Public Policy* 20 (1): 27–44.
- Kaplan, S., dan S. Ravenscroft. 2004. The reputation effects of earnings management in the internal labor market. *Business Ethics Quarterly* 14 (3): 453–478.
- Kaplan, S., J. McElroy, S. Ravenscroft, and C. Shrader. 2007. Moral judgment and causal attributions: Consequences of engaging in earnings management. *Journal of Business Ethics* 74 (2): 149–164.
- Lev, B. 2003. Corporate earnings: Facts and fiction. *Journal of Economic Perspectives* 17 (2): 27–50.
- Marquardt, C., dan C. Wiedman. 2004. How are earnings managed? An examination of specific accruals. *Contemporary Accounting Research* 21 (2): 461–491

- McPhail, K. 2001. The other objective of ethics education: Re-humanising the accounting profession—A study of ethics education in law, engineering, medicine and accountancy. *Journal of Business Ethics* 34 (3–4): 279–298.
- Merchant, K., dan J. Rockness. 1994. The ethics of managing earnings: An empirical investigation. *Journal of Accounting and Public Policy* 13 (1): 79–94.
- Ng, J., G. White, A. Lee, dan A. Moneta. 2009. Design and validation of a novel new instrument for measuring the effect of moral intensity on accountants' propensity to manage earnings. *Journal of Business Ethics* 84 (3): 367–387.
- Parfet, W. 2000. Accounting subjectivity and earnings management: A preparer perspective. *Accounting Horizons* 14 (4): 481–488.
- Prentice, R. 2007. Ethical decision making: More needed than good intentions. *Financial Analysts Journal* 63 (6): 17–30.
- Ponemon, L. 1992. Ethical reasoning and selection-socialization in accounting. *Accounting, Organizations, and Society* 17 (3–4): 239–258.
- Reidenbach, R., dan D. Robin. 1990. Toward the development of a multidimensional scale for improving evaluations of business ethics. *Journal of Business Ethics* 9 (8): 639–653.
- Rest, J. 1986. *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Ronen, J., and V. Yaari. 2008. *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. New York: Springer.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42 (3): 335–370.
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings management. *Accounting Horizons* 3 (4): 91–102.
- Scott, W. 2003. *Financial Accounting Theory, Third Edition*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sholihin, M., dan A. Na'im. 2004. Ethical judgment manajer terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7 (2): 179-191.
- Strahan, R., dan K. Gerbasi. 1972. Short, homogeneous versions of the Marlowe-Crowne social desirability scale. *Journal of Clinical Psychology* 28 (2): 191–193.
- Tenbrunsel, A., dan D. Messick. 2004. Ethical fading: The role of self-deception in unethical behavior. *Social Justice Research* 17 (2): 223–236.

- Thorne, L., dan J. Hartwick. 2001. The directional effects of discussion on auditors' moral reasoning. *Contemporary Accounting Research* 18 (2): 337–361.
- Treviño, L. 1986. Ethical decision making in organizations: A person-situation interactionist model. *Academy of Management Review* 11 (3): 601–617.
- Treviño, L., G. Weaver, and S. Reynolds. 2006. Behavioral ethics in organizations: A review. *Journal of Management* 32 (6), 951–990.
- Valentine, S., G. Fleischman, R. Sprague, dan L. Godkin. 2010. Exploring the ethicality of firing employees who blog. *Human Resource Management* 49 (1): 87-108.
- Wong-On-Wing, B., dan L. Gladie. 2007. Culture, implicit theories, and attribution of morality. *Behavioral Research in Accounting* 19: 231–246.

Lampiran Biodata.

1.	Nama Lengkap	Dr. Lodovicus Lasdi, SE., MM
2.	Tempat dan Tanggal Lahir	Surabaya, 13 September 1972
3.	Alamat Rumah	Ikan Mungsing IX/2A Surabaya
4.	Nomor Telepon/Faks/HP	(031) 3545215/ 085335867800
5.	Kantor	Unika Widya Mandala Dinoyo 42-44, Surabaya (031) 5678478, ext. 122/5610818
6.	Alamat e-mail	lodolasdi@yahoo.com

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1.	Perilaku Manajemen Laba Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi: Berbeda atau Sama	Tahun 1 No 2 Agustus 2008	Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Univ airlangga
2.	Kredibilitas dan Konsekuensi Ekonomi dari Voluntary Disclosure	Volume 3 no 1 Juni 2005	Jurnal studi kajian Bisnis- Univ Atma Jaya Yogyakarta
3.	Motivasi Pilihan Metode Akuntansi	Volume 1 no2 Desember 2006	Kajian Akuntansi-UPN Yogyakarta
4.	Manfaat dan Determinan Konservatisme dalam Akuntansi	2008	Kajian Akuntansi-UPN Yogyakarta
5.	Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi	vol 1 no 1 2009	Jurnal Akuntansi Kontemporer –Unika Widya Mandala Surabaya
6.	Balanced scorecard sebagai kerangka pengukur kinerja perusahaan secara komprehensif dalam lingkungan bisnis global	Volume 2 no2 Agustus 2002	Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi –UKWMS

Pengalaman Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	2nd Ubaya International	Peran Kepemimpinan Strategik dalam	2005, Universitas Surabaya

	Annual Symposium on Management Universitas Surabaya	PembelajaranOrganisasional	
2.	1st National Conference Faculty of Economics	Pengaruh Hurdle Rates Pada Deeskalasi Komitmen Dalam Penganggaran Modal	206, Duta Wacana Yogyakarta
3.	1st Accounting Season: Revolution of Accounting Education	Persepsi dan Implikasi penggunaan Internet oleh mahasiswa Akuntansi bagi kurikulum Akuntansi	2007, Universitas Kristen Maranatha Bandung
4.	Seminar Nasional SMART	Perbandingan Kemampuan Model Laba Agregat Dan Laba Rincian Dalam Memprediksi Aliran Kas Masa Depan	2007, Universitas Kristen Maranatha Bandung
5.	Ikatan Sarjana Ekonomi National Conference	Mekanisme Good Corporate Governace, Earning Management dan Right Issue	2010, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
6.	4 th National Conference Faculty of Business	PengaruhInformasiAkuntansidan Non AkuntansiTerhadappembuatanKeputusanInvestasi di pasar modal	2010, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
7.	4 th National Conference Faculty of Business	Analisis Faktor Demografis Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa	2010, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
8.	Lingkar Studi Bisnis dan Ekonomi FB UKWMS	Akuntansi dan Ekonomi: Apakah Dua Hal yang Berbeda?	2010, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
9.	Seminar NasionalAkuntansi XIV	Konservatisma Akuntansi, Perbedaan Relevansi Nilai Akrual dan Alirankas, Tahapan Siklus Hidup dan Nilai Perusahaan: Analisis Berdasarkan FO Model	2011, Universitas Syiah Kuala Aceh
10.	Simposium Nasional ISEI	Pengaruh Income Smoothing Terhadap Daya Informasi Laba	2011, UPN Veteran Jatim Surabaya